

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Industri perbankan memegang peranan yang sangat penting dalam sistem perekonomian. Sejarah perekonomian Indonesia menunjukkan bahwa ekonomi negara kita bergerak seiring dengan industri perbankan. Ekonomi negara kita adalah sebuah ekonomi yang masih bergantung pada keberadaan perbankan sebagai sumber pembiayaan. Artinya lembaga perbankan akan semakin diperlukan dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional melalui penyediaan berbagai fasilitas baik pemberian pinjaman dana maupun fasilitas lain yang akan memperlancar masyarakat dalam lalu lintas pembayaran.

Pembangunan ekonomi tidak bisa dilepaskan dari sektor perbankan. Hal ini dapat dilihat ketika sektor ekonomi Indonesia mengalami penurunan, maka salah satu cara mengembalikan stabilitas ekonomi adalah dengan menata sektor perbankan. Oleh karena itu, upaya memperkuat sistem perbankan yang sehat, efisien, dan bermanfaat bagi perekonomian menjadi kunci keberhasilan dalam menjaga keberlangsungan pertumbuhan ekonomi nasional.

Saat ini perbankan Indonesia menghadapi tantangan yang cukup besar dan kompleks baik tantangan perekonomian global maupun tantangan dalam negeri. Tantangan-tantangan tersebut harus dihadapi dan dilaksanakan untuk menciptakan daya saing perbankan yang tinggi. Untuk dapat mencapai daya saing yang tinggi, hal pertama yang harus diperhatikan bank adalah meningkatkan kemampuan bank-bank tersebut untuk menjadi bank yang sehat. Diantaranya dengan menjaga

tingkat profitabilitasnya atau dengan kata lain meningkatkan kemampuannya dalam menghasilkan laba.

Laba atau profit merupakan salah satu indikator kinerja suatu perusahaan dan dijadikan tolok ukur dalam mengukur kinerja perusahaan. Secara umum laba dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan para investor dan kreditor dalam penanaman modalnya walaupun hal tersebut bukan satu-satunya faktor yang mendasari mereka dalam berinvestasi. Selain itu laba atau profit juga merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kesehatan bank, yaitu penilaian dari segi profitabilitasnya. Menurut Agnes Sawir (2003: 17) "profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen perusahaan". Pengukuran profitabilitas salah satunya menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA) yang merupakan rasio jumlah laba bersih dengan total aktiva. Semakin besar ROA yang dimiliki bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang diperoleh bank dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. "Return on Asset adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan". (Lukman Dendawijaya, 2005: 118).

Sebagai *financial intermediary institutions*, kegiatan operasional bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali pada masyarakat. Dengan kata lain, keberhasilan dalam menghimpun dana dari masyarakat harus diiringi dengan penyaluran dana yang diperoleh sehingga dari penyaluran dana tersebut dapat menghasilkan keuntungan bagi bank. Besar kecilnya keuntungan yang diperoleh bank salah satunya disebabkan oleh

keberhasilan operasional bank. Karena seperti kita ketahui, secara umum tujuan didirikannya perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan atau laba, begitu pula bagi perusahaan perbankan.

Menurut Gubernur Bank Indonesia Burhanudin, kinerja perbankan nasional hingga November 2007 semakin membaik. Ini terlihat dari kredit yang meningkat pesat, sedangkan kredit bermasalah semakin berkurang (www.plinplan.com: 21 April 2008). PT Bank Rakyat Indonesia Tbk mencatat laba bersih tahun 2007 sebesar Rp 4,838 triliun atau naik 13,63% dari sebelumnya Rp 4,258 triliun. Perolehan ini merupakan laba tertinggi perbankan nasional tahun 2007. Sementara itu menurut Wakil Direktur PT Bank Mandiri Tbk I Wayan Mertayasa, Bank Mandiri mencatat laba bersih sebesar Rp 2,14 triliun, atau naik 163% dibandingkan periode yang sama pada tahun lalu yaitu sebesar Rp 815 miliar.

Pertumbuhan yang pesat itu ternyata tidak sama dengan tahun-tahun sebelumnya. Berdasarkan harian umum kompas (www.kompas.com: 11 November 2008), pertumbuhan laba pada bank berstatus Badan Usaha Milik Negara (BUMN) atau yang dikenal sebagai Bank Umum Milik Pemerintah secara keseluruhan sepanjang semester pertama tahun 2005 terus menurun, demikian juga pada semester kedua karena pertumbuhan ekonomi mulai melambat dan suku bunga kredit yang cenderung naik. Selain itu, data Bank Indonesia juga memperlihatkan bahwa ketika kelompok bank lain menunjukkan kinerja membaik, laba bersih Bank Umum Milik Pemerintah justru turun drastis, dari Rp 7,45 triliun pada semester pertama tahun 2004 turun menjadi Rp 2,53 triliun atau

turun 66%. Kemudian laba bersih perbankan nasional per Juni 2005 hanya sebesar Rp 12,03 triliun, turun 25% dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Karena menguasai 40% pangsa aset industri perbankan nasional, kemerosotan bank BUMN telah menurunkan laba industri perbankan secara keseluruhan.

Penurunan laba tidak hanya dirasakan oleh bank umum milik pemerintah, tetapi juga oleh bank-bank lain diantaranya oleh beberapa bank umum milik swasta dan bank umum milik pemerintah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Apabila diperhatikan dari tahun 2003 sampai 2007, pada tahun 2005 misalnya beberapa bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia seperti PT Bank Arta Graha Internasional Tbk, PT Bank Lippo Tbk, PT Bank Mega Tbk, PT Bank Permata Tbk, PT Bank Negara Indonesia Tbk dan PT Bank Mandiri Tbk mengalami penurunan laba yang terbilang besar. Penurunan laba lebih dari setengah laba yang diperoleh pada tahun sebelumnya.

Penurunan laba tahun 2005 pada keenam bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di atas yakni PT Bank Arta Graha Internasional Tbk, PT Bank Lippo Tbk, PT Bank Mega Tbk, PT Bank Permata Tbk, PT Bank Negara Indonesia Tbk, dan PT Bank Mandiri Tbk memang besar. Tetapi tahun berikutnya yaitu tahun 2006 dan 2007 berangsur-angsur naik kecuali pada PT Bank Arta Graha Internasional Tbk dan PT Bank Negara Indonesia Tbk. Kedua bank ini pada tahun 2007 mengalami penurunan laba.

Laba PT Bank Arta Graha Internasional Tbk pada tahun 2004 sebesar Rp 82,60 miliar dan pada tahun 2005 mengalami penurunan yang drastis, laba di

tahun 2005 turun menjadi Rp 22,53 miliar. Kemudian pada tahun 2006 PT Bank Negara Indonesia Tbk mampu mendapatkan laba kembali artinya laba mengalami kenaikan walaupun tingkat laba yang dicapai tidak sebesar pada tahun 2004. Laba pada tahun 2006 ini sebesar Rp 30,78 miliar. Peningkatan tersebut tidak bertahan, karena pada tahun 2007 laba PT Bank Arta Graha Internasional Tbk kembali mengalami penurunan yang drastis. Penurunan laba dari tahun 2006 ke tahun 2007 mencapai Rp 15,72 miliar atau lebih dari setengah jumlah laba yang dicapai pada tahun 2006. Demikian juga dengan PT Bank Negara Indonesia Tbk, pada tahun 2004 laba PT Bank Negara Indonesia Tbk sebesar Rp 3.090 miliar dan pada tahun 2005 turun menjadi Rp 1.415 miliar. Kemudian pada tahun 2006 laba naik menjadi Rp 1.926 miliar. Tetapi pada tahun 2007 laba PT Bank Negara Indonesia Tbk kembali turun, sama halnya dengan yang terjadi pada PT Bank Arta Graha Internasional Tbk. Laba PT Bank Negara Indonesia Tbk tahun 2007 turun drastis menjadi Rp 898 miliar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1
Labanya Beberapa Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2003-2007
(dalam miliar rupiah)

No	NAMA BANK	2003	2004	2005	2006	2007
1	PT Bank Arta Graha Internasional, Tbk	4,279	82,602	22,533	30,78	15,06
2	PT Bank Lippo, Tbk	(516)	893	412	507	738
3	PT Bank Mandiri, Tbk	4.586	5.256	603	2.421	4.346
4	PT Bank Mega, Tbk	266	320	17,90	152	521
5	PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk	813	3.090	1.415	1.926	898
6	PT Bank Permata, Tbk	558,089	622,716	295	311,469	499,025

Sumber: www.idx.co.id

Tingkat laba yang cenderung fluktuatif dari tahun ke tahun perlu terus dijaga jangan sampai mengalami kerugian. Jika terjadi kerugian maka ini akan berakibat pada kepercayaan masyarakat (Nasabah/Investor). Nasabah/Investor tidak akan menyimpan dananya di bank atau bahkan beralih pada bank lain yang dinilai memiliki laba yang lebih tinggi. Akibatnya bank akan kehilangan dana sehingga kegiatan penyaluran dana akan menurun dan terbatas, dan akhirnya dalam jangka panjang bank akan mengalami kebangkrutan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas (Teguh Pudjo Muljono, dalam Herdiana Achdan, 2003: 20) diantaranya yaitu jumlah modal, kualitas kredit yang diberikan dan pengembaliannya, perpencaran bunga bank, manajemen pengalokasian dalam aktiva likuid, efisiensi dalam menekan biaya operasi dan non operasi serta mobilisasi dana masyarakat dalam memperoleh sumber dana yang murah.

Anggota Komisi XI DPR, Dradjad Wibowo, dalam harian umum Kompas menjelaskan terdapat sejumlah faktor yang membuat laba bersih bank BUMN turun. Pertama, kasus kredit macet yang berujung pada penahanan sejumlah mantan bankir bank BUMN. Kedua, diterapkannya Peraturan Bank Indonesia No.7/2/2005 tentang penilaian kualitas aktiva bank umum yang mengung konsep penyeragaman kolektibilitas kredit yang disalurkan untuk debitur atau proyek yang sama.

Indra dan Dadan Mulyawan dalam buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan (Vol 1, No 1, Juli 1998) mengatakan bahwa ada beberapa faktor

signifikan yang mempengaruhi kondisi solvabilitas perbankan. Faktor-faktor tersebut adalah kualitas aktiva produktif, kecukupan modal dan likuiditas. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kondisi *solvent* merupakan kondisi dimana suatu sistem perbankan dinilai sehat yang dalam hal ini sangat mempengaruhi profitabilitas, modal, dan manajemen yang memadai. Untuk mendapatkan profitabilitas yang tinggi, maka bank harus dapat menjaga kepercayaan masyarakat untuk menyimpan dananya di bank.

Dengan adanya penurunan laba tersebut, diperkirakan dana sebagai modal bank juga akan menurun dan mempengaruhi kegiatan bank yang bersangkutan dalam penyaluran dana. Dana-dana yang dihimpun dari masyarakat merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank. Khususnya penyaluran dana dalam bentuk kredit. Penyaluran kredit merupakan kegiatan usaha yang mendominasi pengalokasian dana bank dan merupakan penyaluran dana bank yang terbesar. Penggunaan dana untuk penyaluran kredit ini mencapai 70%-80% dari volume usaha bank. Oleh sebab itu pendapatan terbesar bank diperoleh dari kegiatan perkreditan. Makin besar kredit yang disalurkan, maka makin besar pula kemungkinan bank untuk memperoleh laba atau profitabilitasnya (ROA).

Penghimpunan dana dari masyarakat dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan modal bank. Bank Indonesia sebagai otoritas moneter menetapkan ketentuan mengenai kecukupan modal. Bank Indonesia menetapkan kecukupan modal (CAR) ini sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko. Dengan adanya ketentuan ini, setiap bank harus memelihara ketersediaan modal. Modal

sangat penting bagi bank yang akan digunakan untuk membiayai operasi usaha bank.

Disisi lain, dengan adanya ketentuan Bank Indonesia mengenai besarnya CAR ini, bank tidak lagi leluasa mengalokasikan dana kepada nasabah/investor karena keterikatan CAR dengan portofolio kredit. Apabila bank terus melakukan ekspansi kredit dan ekspansi kredit ini menimbulkan kredit macet, maka bank akan mengalami kerugian yang pada akhirnya akan mengurangi modal inti bank sehingga mengakibatkan penurunan rasio kecukupan modal yang dimiliki bank. Rasio kecukupan modal berguna untuk menutupi penurunan aktiva bank sebagai akibat dari kerugian bank yang ditimbulkan oleh penyaluran aktiva yang beresiko yang diantaranya yaitu pemberian kredit.

Adanya perkembangan pemberian kredit selain menjadi sumber pendapatan bagi bank juga dapat mengakibatkan risiko yang tinggi yaitu jika terjadinya kredit bermasalah. Kredit bermasalah tersebut diakibatkan oleh kegagalan debitur yang tidak dapat memenuhi kewajibannya sesuai perjanjian atau penurunan kualitas kredit. Kredit bermasalah yang terus meningkat akan mengakibatkan hilangnya kesempatan memperoleh pendapatan dari kredit yang telah disalurkan sehingga mengurangi perolehan laba dan pada akhirnya akan mengurangi CAR yang dimiliki bank tersebut. Disamping itu dengan meningkatnya kredit bermasalah maka bank harus menyediakan cadangan penghapusan piutang yang cukup besar, akibatnya kemampuan bank memberikan kredit menjadi terbatas dan apabila kredit tersebut tidak tertagih akan menyebabkan modal bank menjadi berkurang.

Merujuk pada karya ilmiah terdahulu dengan menggunakan kecukupan modal dan kredit bermasalah dalam mengukur profitabilitas bank yang ditulis oleh Herdiana Achdan, tahun 2003 yang berjudul “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* dan *Non Performing Loan* terhadap Profitabilitas Bank”. Dalam penelitiannya penulis menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Loan* (NPL) mempunyai pengaruh terhadap tingkat profitabilitas.

Penelitian sebelumnya oleh Muhammad Fadil tahun 2008 dengan judul “Pengaruh Kecukupan Permodalan Terhadap Profitabilitas Bank Syariah (Studi pada PT Syariah mandiri)”. Dalam penelitiannya, penulis menyimpulkan terdapat pengaruh antara rasio kecukupan modal terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri selama periode penelitian. Artinya setiap kenaikan CAR akan menurunkan profitabilitas, dan sebaliknya setiap penurunan CAR akan menaikkan profitabilitas.

Penelitian sebelumnya oleh Fitria Astuti tahun 2008 dengan judul “Pengaruh Tingkat Kecukupan Modal (CAR) dan Likuiditas (LDR) Terhadap Profitabilitas (ROA) (Studi survey pada Bank Pemerintah dan Bank Swasta yang Terdaftar di BEJ)”. Objek penelitiannya adalah empat bank yang telah ditunjuk Bank Indonesia sebagai Bank Pemerintah dan Bank yang dimiliki oleh swasta tahun 2001-2006. Dalam penelitiannya dikatakan bahwa tingkat kecukupan modal (CAR) dan likuiditas (LDR) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat profitabilitas (ROA) bank.

Berdasarkan uraian di atas disinyalir adanya keterkaitan antara kecukupan modal dan kredit bermasalah terhadap tingkat profitabilitas. Sehingga penulis

tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Kecukupan Modal dan Kredit Bermasalah terhadap Profitabilitas pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Kredit berfungsi untuk menghasilkan keuntungan dan sebagai sumber pendanaan untuk kegiatan operasional bank. Jika terjadi masalah terhadap pelaksanaan pinjaman kredit, maka akan mempengaruhi profit yang akan diperoleh bank. Dengan kata lain bank akan kehilangan kesempatan memperoleh *income* (pendapatan) dari kredit yang telah disalurkan dan modal yang dimilikinya akan berkurang, sehingga CAR yang dimiliki bank pun akan menurun dan pada akhirnya akan mempengaruhi profitabilitas bank.

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah yang timbul dan menjadi bahan penelitian adalah:

1. Bagaimana kecukupan modal pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagaimana kredit bermasalah pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Bagaimana profitabilitas pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Bagaimana pengaruh kecukupan modal dan kredit bermasalah terhadap profitabilitas pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengkaji perkembangan kecukupan modal, kredit bermasalah, profitabilitas pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan pengaruh kecukupan modal dan kredit bermasalah terhadap profitabilitas pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu:

1. Untuk mengetahui kecukupan modal pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui kredit bermasalah pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui profitabilitas pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh kecukupan modal dan kredit bermasalah terhadap profitabilitas pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Apabila tujuan penelitian dapat dicapai dan rumusan masalah dapat terjawab secara akurat, maka diharapkan penelitian ini akan memberikan kegunaan atau manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

- a. Kegunaan Teoritis

Penelitian tentang pengaruh kecukupan modal dan kredit bermasalah terhadap profitabilitas bank yang diungkapkan dalam penelitian ini secara teoritis akan berguna bagi pengembangan akuntansi perbankan, khususnya tentang masalah kecukupan modal, kredit bermasalah dan profitabilitas sehingga dapat menambah wawasan keilmuan akuntansi dan hasil penelitian ini merupakan informasi bagi peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

b. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi dunia perbankan terutama bagi bank yang bersangkutan dalam usahanya meningkatkan kinerja keuangan khususnya yang berkaitan dengan kecukupan modal dan kredit bermasalah yang akhirnya berpengaruh terhadap profitabilitas. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai masukan, rujukan, referensi, dan pertimbangan bagi pihak lain yang ingin mengembangkan penelitian tentang pengaruh kecukupan modal dan kredit bermasalah terhadap profitabilitas.